

KETAHANAN PANGAN DI KOTA PAGARALAM, PROVINSI SUMATERA SELATAN TAHUN 2001–2010

(Food security in Pagaralam City, South Sumatera Province in 2001–2010)

Frema Apdita¹ dan Yayuk Farida Baliwati^{1*}

¹Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

This study aim to analyze the food resouces in Pagaralam District, South Sumatera Province in 2001–2010. The study design was retrospective with secondary data analysis covering policies, budgeting, food production, exports, imports and number of population. Data processing included analysis for production, exports, imports, food availability and food sufficiency by trend, line, ratio availability and ratio of imports. Food availability policy and food availability budgeting were analyzed using content analysis. The results indicate increasing of production on some commodities but supply doesn't fulfill the demand. Food availability increases and energy adequacy has already reached the Minimum Services Standard (90%), but not for intake protein. Desirable Dietary Pattern (DDP) score is still below 90. The food availability policy and budget do not support the General Policy for Food Security 2006–2010 and still focused on water resources management.

Key words: *energy and protein adequacy, food availability*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sumberdaya pangan di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan tahun 2001–2010. Data sekunder terdiri dari kebijakan anggaran, produksi pangan, ekspor dan impor pangan serta jumlah penduduk. Desain penelitian ini adalah retrospektif menggunakan data sekunder. Pengolahan data dimulai dengan menganalisis produksi, ekspor dan impor, ketersediaan pangan dan kecukupan pangan menggunakan analisis tren, analisis garis, analisis rasio ketersediaan dan analisis rasio impor. Kebijakan dan anggaran ketersediaan pangan dianalisis menggunakan analisis isi. Peningkatan produksi beberapa komoditi namun produksi belum mencukupi kebutuhan. Ketersediaan pangan mengalami peningkatan dan kecukupan energi sudah mencapai SPM (90%), akan tetapi kecukupan protein masih defisit. Skor PPH masih di bawah 90. Kebijakan dan anggaran belum sepenuhnya sesuai dengan Kebijakan Umum Ketahanan Pangan (KUKP) 2006–2010 dan masih terfokus pada sektor pengelolaan sumberdaya air.

Kata kunci: *kecukupan energi dan protein, ketersediaan pangan*

*Korespondensi: Departemen Gizi Masyarakat, FEMA, IPB, Bogor, Jl. Lingkar Akademik, Kampus IPB Darmaga, Bogor, 16680. Email: yayuk_gm@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pemerintah bertanggung jawab mewujudkan ketahanan pangan, hal ini tertuang dalam UU No.7 pasal 45 tentang ketahanan pangan. Oleh karena itu ketahanan pangan merupakan urusan wajib pemerintah. Maxwell dan Frankenberger (1997) menyatakan bahwa dua kelompok indikator ketahanan pangan yaitu indikator proses, menggambarkan situasi pangan yang ditunjukkan oleh ketersediaan dan akses pangan serta indikator dampak meliputi indikator langsung maupun tak langsung.

Output dari ketahanan pangan adalah status gizi, kesehatan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berdasarkan Riskesdas 2010 prevalensi gizi buruk dan gizi kurang Provinsi Sumatera Selatan sebesar 19.9% dan prevalensi gizi buruk dan kurang Kota Pagaralam sebesar 13.7% yang merupakan masalah kesehatan masyarakat. Selain itu data BPS tahun 2010 menyatakan IPM Sumatera Selatan belum mencapai kategori baik (80%) dengan IPM sebesar 72.9% dengan kategori sedang begitupula dengan IPM Kota Pagaralam pada tahun 2010 sebesar 72.8% termasuk dalam kategori sedang. Dengan komposisi indikator indeks harapan hidup 68.7%, pendidikan 85.2% dan pendapatan sebesar 75.1%. Indeks harapan hidup sebesar 68.7% dan prevalensi gizi buruk dan kurang sebesar 13.6% mengindikasikan masalah pangan dan gizi Kota Pagaralam belum teratasi dengan baik.

Gibson (2005) menyatakan masalah pangan dan gizi merupakan persoalan ekologi. Masalah pangan dan gizi merupakan hasil akhir dari interaksi beragam faktor dalam suatu ekosistem seperti lingkungan fisik, biologi, sosial dan ekonomi termasuk kendala ekonomi dan politik. Kebijakan dan politik merupakan inti dari hampir semua aspek gizi masyarakat yang berhubungan langsung dengan ketersediaan sumberdaya. Perhatian kebijakan dan politik harus dipusatkan pada optimalisasi sumberdaya serta diintegrasikan dalam program-program yang dirancang. Dalam merancang program pengembangan sumberdaya pangan wilayah diperlukan analisis sumberdaya pangan untuk mengetahui potensi dan hambatan yang ada dalam suatu wilayah.

Oleh karena itu, analisis sumberdaya pangan di Kota Pagaralam diharapkan mampu menjadi salah satu bahan masukan dalam perencanaan program pengembangan sumberdaya pangan untuk mencapai ketersediaan pangan sesuai dengan kebutuhan serta dapat meningkatkan status kesehatan dan IPM Kota Pagaralam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sumberdaya pangan di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan selama tahun 2001–2010. Tujuan khusus adalah menganalisis produksi pangan, ekspor impor, ketersediaan pangan, kebijakan ketersediaan pangan dan anggaran.

METODE

Desain, Tempat, dan Waktu

Desain penelitian ini adalah retrospektif (Mann 2003) dengan memanfaatkan data yang tersedia. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas posisi Pagaralam sebagai salah satu SubTerminal Agribisnis (STA) Sumatera Selatan. Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan dari bulan Desember 2011 sampai Januari 2012.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan berasal dari: RPJMD Pagaralam, Renstra Dinas/Badan/Kantor di Kota Pagaralam, produksi pangan, ekspor/impor pangan, anggaran dan data penduduk Pagaralam.

Pengolahan dan Analisis Data

Analisis produksi pangan Kota Pagaralam

Analisis tren pertumbuhan. Menyusun data seri produksi pangan selama tahun 2001–2010, lalu dihitung pertumbuhan dan rata-rata pertumbuhan produksi untuk melihat tren perkembangannya, dengan rumus data jumlah tahun dikalikan dengan penjumlahan satu dengan tingkat pertumbuhan dikali jumlah tahun.

Analisis garis. Analisis garis digunakan untuk mengetahui hubungan data awal dengan data akhir sehingga dapat menarik garis lurus sebagai kesimpulan dari perubahan data beberapa tahun. Secara umum persamaan garis linier dari tahun 2000 hingga 2010 adalah konstanta ditambah kemiringan garis tren dikalikan variabel waktu dalam tahun ditambah eror.

Nilai eror dalam suatu persamaan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya autokorelasi. Asumsi ini diuji dengan teknik statistik Durbin-Watson, yang menyelidiki korelasi berlanjut antar eror (kesalahan):

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t-N} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t-N} e_t^2}$$

Keterangan: d = nilai Durbin-Watson; e_t = residu tahun t ;
 e_{t-1} = residu tahun sebelumnya

Kemudian nilai d dibandingkan dengan nilai-nilai kritis dari dL dan dU dari tabel statistik *Durbin-Watson*. Dari tabel statistik *Durbin-Watson* dengan $N=10$, jumlah variabel bebas=1 dan taraf pengujian (α)=5%, didapatkan nilai kritis $dL = 0.879$ dan nilai kritis $dU=1.32$ dengan kaidah keputusan: jika $d < dL$ maka keputusannya autokorelasi positif, jika $d > dU$ maka keputusannya autokorelasi negatif, jika $dU < d < dL$ maka keputusannya tidak ada autokorelasi, dan jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4-dU \leq d \leq 4-dL$ maka keputusannya pengujian tidak meyakinkan.

Penghitungan Rasio Ketersediaan Pangan (RKP). Rasio Ketersediaan Pangan diperoleh dengan membagi ketersediaan pangan dengan konsumsi normatif. Jika nilai RKP lebih dari 1, maka daerah tersebut defisit pangan. Dan bila nilai RKP kurang dari 1, maka ini menunjukkan kondisi surplus pangan.

Analisis ekspor impor pangan menggunakan analisis tren pertumbuhan komoditas ekspor dan impor (%) dan rasio ketergantungan impor

Perhitungan rumus tren pertumbuhan sama dengan rumus pada perhitungan produksi pangan. Rasio ketergantungan impor diperoleh dari impor dikali 100% dibagi ketersediaan wilayah.

Analisis ketersediaan pangan Kota Pagaram

Ketersediaan pangan merupakan aneka pangan per tahun yang berasal dari produksi. Dalam ketersediaan pangan ideal dilakukan analisis tren. Kecukupan pangan secara kuantitatif dihitung menggunakan tingkat ketersediaan energi dan tingkat kecukupan protein selama tahun 2001–2010. Tahun 2001–2003 ketersediaan energi perkapita 2 800 kkal/hari, protein perkapita 58.5 g/hari (WNKPG VI tahun 1998). Tahun 2004–2010 ketersediaan energi perkapita 2 200 kkal/hari, protein perkapita 57 g/hari (WNPG VIII tahun 2004). Kecukupan pangan kualitatif dihitung menggunakan skor PPH, dengan skor PPH ideal sebesar 100 dan skor PPH minimal sebesar 90.

Analisis kebijakan ketersediaan dan anggaran kegiatan Pemerintah Kota Pagaram

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen peraturan perundangan dan kebijakan terkait ketersediaan pangan selama tahun 2008–2010. Informasi tersebut diidentifikasi dan dianalisis dengan metode *Content Analysis* (Ekomadjo 2009) menggunakan KUKP 2006–2010.

Analisis anggaran program dan kegiatan

Analisis dilakukan untuk mengetahui besaran dan alokasi anggaran terkait ketersediaan pangan. Data sekunder yang diperoleh dari perda tahun 2001–2010 dilakukan analisis isi menggunakan KUKP 2006–2009.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura

Produksi tanaman pangan dan hortikultura. Ketahanan pangan dari indikator proses digambarkan dalam situasi pangan yang ditunjukkan oleh ketersediaan pangan. Produksi pangan merupakan salah satu komponen utama dalam ketersediaan pangan berdasarkan analisis regresi linier sederhana, diketahui semua jenis pangan sumber karbohidrat kecuali kentang memiliki kecenderungan peningkatan produksi tiap tahunnya (Tabel 1). Komoditas yang paling banyak mengalami peningkatan adalah komoditas padi, ubi kayu, dan ubi jalar yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Akan tetapi pada kentang produksinya cenderung menurun selama periode 2001–2010.

Berdasarkan uji *Durbin-Watson* persamaan garis produksi pangan sumber karbohidrat memiliki autokorelasi positif. Autokorelasi positif berimplikasi pada besarnya eror. Besarnya eror pada persamaan garis berimplikasi pada selang kepercayaan. Selang kepercayaan yang tinggi menyebabkan persamaan garis tidak digunakan untuk memprediksi berapa jumlah (ton/tahun) peningkatan atau penurunan produksi pangan dan hanya dapat digunakan untuk melihat tren naik dan turun produksi pangan dikarenakan kemungkinan kesalahan prediksi persamaan garis produksi pangan semakin tinggi.

Untuk mengkuantifikasi pertumbuhan produksi sesuai kebutuhan penduduk, harus dilakukan dukungan pada faktor saprodi yaitu lahan, benih/bibit, tenaga kerja, modal, teknologi budidaya dan kebijakan. Menurut Simatupang dan Maulana (2010) masalah utama yang dihadapi oleh sektor pertanian khususnya ketahanan pangan adalah rendahnya kapasitas aktual dibandingkan potensinya. Salah satu penyebab rendahnya kapasitas aktual adalah pembiayaan untuk penerapan teknologi maju rendah, termasuk di dalamnya tidak memadai infrastruktur sistem *delivery* dan *receiving* di sektor pertanian, sehingga aliran keluar sektor pertanian tidak lancar. Oleh karena itu harus dilakukan terobosan teknologi, peningkatan potensi intensifikasi, dan ekstensifikasi lahan, dukungan kebijakan komprehensif dan

Tabel 1. Persamaan Garis Produksi Pangan Sumber Karbohidrat

No	Jenis Pangan	Tahun 2001–2010				Keterangan
		B_0	B_1	R^2	$\epsilon(\%)$	
1	Padi	-5.2	2585.1	0.3	42.4	Meningkat
2	Jagung	-44383.8	22.7	0.1	65.3	Meningkat
3	Ubi Kayu	-235135.9	118.4	0.1	43.1	Meningkat
4	Ubi Jalar	-1.9	956.0	0.4	107.2	Meningkat
5	Kentang	398790.2	-198.1	0.1	51.2	Menurun

terpadu, administrasi pemerintahan terpadu senralistik serta dukungan politik.

Upaya peningkatan kapasitas produksi pangan harus berpacu dengan pertumbuhan penduduk dan harus memenuhi kebutuhan penduduk untuk mencapai hidup sehat. Pertumbuhan produksi pangan sumber karbohidrat idealnya berada di atas laju pertumbuhan penduduk dalam suatu wilayah selain itu produksi pangan harus mencapai jumlah sesuai dengan konsumsi normatif untuk mencapai hidup sehat. Konsumsi normatif pangan sumber karbohidrat adalah 300 g, dengan komposisi padi-padian sebesar 275 g dan umbi-umbian 25 g. Kecukupan produksi pangan dalam rangka memenuhi kebutuhan penduduk untuk mencapai hidup sehat dihitung dengan rasio ketersediaan pangan terhadap konsumsi normatif. Produksi pangan sumber karbohidrat sudah mencukupi kebutuhan penduduk untuk mencapai hidup sehat dengan kategori surplus tinggi.

Produksi pangan sumber karbohidrat normatif adalah sebanyak 410 g/kap/hari dengan komposisi padi-padian 300 g dan umbi-umbian 110 g. Pada tahun 2010 untuk menjamin tercukupinya kebutuhan pangan sumber karbohidrat penduduk Kota Pagaralam sejumlah 126 181 jiwa diperlukan produksi pangan sumber karbohidrat sebesar 18 883 ton/tahun dengan komposisi padi-padian 13 816.8 ton/tahun dan umbi-umbian sebesar 5 066.2 ton/tahun. Situasi kecukupan produksi pangan sumber karbohidrat yang mengalami surplus pangan mencerminkan bahwa sudah tahan pangan untuk pangan sumber karbohidrat.

Perkembangan produksi kelompok buah-buahan menurut persamaan garis linier cenderung fluktuatif (Tabel 2). Berdasarkan analisis regresi linier sederhana untuk melihat garis persamaan produksi buah-buahan komoditas yang cenderung meningkat tiap tahun adalah jeruk, nanas, manggis, pisang, sawo, rambutan, dan nangka. Sedangkan komoditas menurun tiap tahunnya adalah alpukat, duku, durian, mangga, dan jambu.

Persamaan garis produksi buah-buahan memiliki autokorelasi positif sehingga persamaan garis produksi buah-buahan tidak dapat memprediksi jumlah (ton/tahun) produksi buah-buahan. Pertimbangan lain yang digunakan untuk mengkuantifikasi pertumbuhan produksi sesuai dengan kebutuhan penduduk selain faktor saprodi adalah kondisi biofisik wilayah di antaranya perubahan iklim. Menurut Charay *et al.* (2010) perubahan iklim yang terjadi sekarang merupakan ancaman utama untuk beberapa dekade ke depan. Perubahan iklim berdampak terhadap sistem kehidupan dan alam dari tingkat global sampai ke tingkat lokal.

Perkembangan produksi kelompok sayuran menurut persamaan garis linier cenderung mengalami peningkatan setiap tahun. Komoditas sayuran yang potensial untuk dikembangkan adalah kubis dan wortel. Hasil uji *Durbin-Watson* menunjukkan bahwa persamaan garis produksi sayuran memiliki autokorelasi positif, sehingga persamaan tidak dapat memprediksi jumlah (ton/tahun) peningkatan dan penurunan produksi sayuran. Konsumsi normatif buah dan sayur sebagai sumber vitamin dan mineral adalah sebesar 250 g/kap/hari. Laju produksi pangan dari tahun 2001–2010 ada di atas laju pertumbuhan penduduk. Berdasarkan analisis rasio ketersediaan pangan diketahui bahwa situasi produksi pangan sumber vitamin dan mineral sudah mencapai surplus pangan. Produksi buah dan sayuran Kota Pagaralam surplus tinggi yang mampu mencukupi standar kecukupan 275 g/kap/hari atau 100.4 kg/kap/tahun. Pada tahun 2010 dengan jumlah penduduk sebesar 126 121 jiwa produksi buah dan sayuran harus dicapai adalah sebesar 12 655.4 ton/tahun. Pada tahun 2010 produksi buah dan sayuran lebih besar dari produksi yang ditetapkan yaitu sebesar 1 848 575.6 ton/tahun, hal ini mengindikasikan Kota Pagaralam tahan pangan dan mandiri pangan untuk kelompok pangan buah dan sayuran karena mampu memenuhi kebutuhan dari produksi lokal.

Tabel 2. Persamaan Garis Produksi Buah-buahan

No	Jenis Pangan	Tahun 2001–2010				Keterangan
		B_0	B_1	R^2	ϵ (%)	
1	Alpukat	14 989	-11 910	0.14	0.0	Menurun
2	Jeruk	788.3	548.4	0.03	206.8	Meningkat
3	Duku	173.9	-1 569	0.00	211.2	Menurun
4	Durian	15 054	-444.6	0.00	200.6	Menurun
5	Mangga	43 463	-2 220	0.02	177.0	Menurun
6	Nanas	627.6	85.71	0.01	226.4	Meningkat
7	Manggis	0.866	0.187	0.01	263.9	Meningkat
8	Pisang	24 859	4 627	0.02	0.0	Meningkat
9	Rambutan	29 301	7 673	0.00	0.0	Meningkat
10	Sawo	10 606	232.3	0.00	210.8	Meningkat
11	Nangka	1 988	4 106	0.03	287.5	Meningkat
12	Jambu	2 348	-196.8	0.03	262.6	Menurun
13	Pepaya	-29 609	12 646	0.30	0.0	Meningkat
14	Lainnya	14 989	-11 910	0.14	0.0	Menurun

Berdasarkan analisis regresi selama sepuluh tahun menunjukkan bahwa rata-rata produksi peternakan memiliki tren yang cenderung naik. Persamaan garis produksi peternakan memiliki autokorelasi positif sehingga hanya dapat digunakan untuk melihat tren naik dan turun produksi pangan. Oleh karena itu pengkuantifikasian pertumbuhan produksi peternakan bergantung pada faktor saprodi antara lain lahan, tenaga kerja, modal, teknologi budidaya, kebijakan, dan anggaran.

Perkembangan produksi perikanan menurut persamaan garis linier cenderung mengalami penurunan dalam kurun tahun 2001–2010. Produksi perikanan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain kondisi biofisik wilayah. Berdasarkan hasil uji *Durbin-Watson* persamaan garis produksi perikanan juga memiliki autokorelasi positif.

Konsumsi normatif untuk pangan sumber protein hewani adalah sebesar 150 g. Ketersediaan pangan sumber protein hewani berasal dari produksi peternakan (daging ruminansia, unggas, jeroan, dan telur) dan perikanan (ikan budidaya dan tangkap). Ketersediaan pangan sumber protein hewani ideal adalah sebesar 165 g/kap/hari atau 60.2 kg/kap/hari. Berdasarkan analisis situasi produksi pangan sumber hewani belum mampu mencukupi kebutuhan sesuai konsumsi normatif 165 g/kap/hari atau 1 013.2 ton/tahun dengan kategori defisit tinggi (jumlah penduduk sebesar 126 121 jiwa pada tahun 2010). Selisih ketersediaan aktual dan ideal adalah sebesar 4 214.2 ton/tahun untuk mencapai ketersediaan ideal. Hal ini mengindikasikan produksi pangan sumber protein hewani belum mencukupi kebutuhan dan belum mencapai ketahanan pangan.

Simatupang dan Maulana (2010) menyebutkan bahwa masalah produksi peternakan adalah wabah penyakit, kendala padang penggembalaan dan sumber pakan hijau, keterbatasan kapasitas usaha sampingan, konsentrasi industri dan praktek persaingan tidak sehat dan belum berkembangnya sistem inovasi. Oleh karena itu untuk meningkatkan produksi peternakan perlu dilakukan kebijakan, program serta anggaran yang dialokasikan untuk mengatasi masalah tersebut. Selain peningkatan produksi pemenuhan kebutuhan penduduk dapat diadakan melalui impor pangan.

Ekspor Impor Pangan

Komoditas pangan yang diekspor oleh Pagaram adalah kelompok pangan sereal, umbi-umbian, buah, dan sayuran. Secara umum pertumbuhan ekspor komoditas pangan mengalami peningkatan, akan tetapi terjadi penurunan untuk komoditas ketimun sebesar 100.0%, daun bawang 4.7%, dan buncis 200.0%.

Tingkat pertumbuhan impor meningkat pada kurun waktu 2009–2010. Tingkat pertumbuhan impor paling tinggi pada komoditas tepung gandum

(100.0%), jagung (100.0%), kacang tanah (100.0%), dan daging ayam ras (100.0%). Selain itu pada komoditas gula pasir, kedelai, bawang merah, bawang putih dan daging sapi mengalami peningkatan impor yang cukup tinggi (>90%). Rasio ketergantungan impor paling tinggi pada komoditas tepung gandum, gula pasir, dan bawang putih. Hal ini menunjukkan Kota Pagaram belum mampu untuk memenuhi kebutuhan komoditas tersebut. Komoditas lain yang memiliki rasio ketergantungan impor yang tinggi adalah minyak sawit (87.7%), susu (75.0%), kedelai (92.0%), dan bawang merah (77.4%). Menurut Yusuf dan Widyastutik (2007) impor pangan dapat menurunkan neraca perdagangan, hal ini akan menyebabkan penurunan pendapatan suatu daerah.

Situasi Ketersediaan Pangan

Berdasarkan PP No. 68 Tahun 2002, penyediaan pangan dilakukan dengan mengembangkan sistem produksi pangan yang bertumpu pada sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal, efisiensi sistem usaha pangan, teknologi produksi pangan, sarana dan prasarana produksi pangan, mempertahankan dan mengembangkan lahan produktif. Ketersediaan pangan pada penelitian ini berasal produksi pangan lokal yang merupakan bentuk swasembada absolut atau kemandirian pangan.

Standar ketersediaan untuk tahun 2001–2003 adalah energi sebesar 2 800 kkal. Kondisi ketersediaan energi dalam kurun waktu tahun 2001–2003 mengalami peningkatan. Pada tahun 2001 total energi masih dibawah standar yaitu 2 800 kkal/kap/hari, ketersediaan pangan pada tahun 2002 dan 2003 mengalami peningkatan dan berada di atas standar yaitu 2 800 kkal/kap/hari. Besarnya laju pertumbuhan ketersediaan pangan tahun 2001–2003 adalah sebesar 53.0% dan berada di atas laju pertumbuhan penduduk Kota Pagaram 0.8% yang menunjukkan potensi besar untuk mencapai kemandirian pangan wilayah. Standar ketersediaan untuk tahun 2004–2010 adalah energi sebesar 2 200 kkal. Dalam kurun waktu tahun 2004–2010 kondisi ketersediaan energi cukup fluktuatif. Pada tahun 2004–2010 total energi diatas standar 2 200 kkal/kap/hari. Laju ketersediaan pangan Kota Pagaram tahun 2004–2010 sebesar 72.4% yang berada di atas laju penduduk sebesar 0.8%.

Maxwell dan Frankenberger (1997) menyatakan bahwa ketahanan pangan dapat dilihat dari dua indikator, diantaranya indikator proses yang menggambarkan situasi pangan dan dapat ditunjukkan oleh ketersediaan (produksi pertanian, iklim, dan akses terhadap sumberdaya). Kecukupan pangan wilayah pada penelitian ini adalah kondisi tercapainya ketersediaan pangan sesuai dengan standar (menurut tahun pengambilan data) yang merupakan tolak ukur ketahanan pangan dari indikator proses. Tingkat Ketersediaan Energi (TKE) dan Tingkat Ke-

Tabel 3. Tingkat Kecukupan Energi dan Protein

Tahun	%TKE	Kategori	SPM	%TKP	Kategori	SPM
2001	95.0	Normal	Tercapai	88.4	Defisit ringan	Belum tercapai
2002	127.0	Over	Tercapai	126.3	Over	Tercapai
2003	218.9	Over	Tercapai	320.2	Over	Tercapai
2004	150.2	Over	Tercapai	240.7	Normal	Tercapai
2005	94.8	Normal	Tercapai	68.7	Defisit berat	Belum tercapai
2006	164.7	Over	Tercapai	124.5	Over	Tercapai
2007	778.2	Over	Tercapai	376.7	Over	Tercapai
2008	122.1	Over	Tercapai	102.6	Normal	Tercapai
2009	226.4	Over	Tercapai	191.4	Over	Tercapai
2010	549.6	Over	Tercapai	849.1	Over	Tercapai

tersediaan Protein (TKP) merupakan perbandingan ketersediaan energi dan protein aktual dengan standar kemudian dibandingkan dengan SPM (90%). Tingkat kecukupan pangan wilayah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan kecukupan protein masih fluktuatif yang dapat dilihat dari nilai dan kategori TKP. TKP tahun 2001 dan 2005 masih dalam kategori defisit dan belum mencapai standar sesuai dengan SPM sebesar 90%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara kuantitas kecukupan pangan belum tercukupi dan belum mencapai kategori tahan pangan. Hal ini selaras dengan PPH Kota Pagaram yang belum mencapai standar pelayanan minimal dengan skor PPH sebesar 90. Pola Pangan Harapan (PPH) adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan dari ketersediaan maupun konsumsi pangan. Hasil pencapaian skor PPH ketersediaan dalam kurun tahun 2001–2010 fluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan 2.3%. Skor PPH Kota Pagaram belum mencapai ideal (100) dan mencapai skor minimal (90). Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan di Kota Pagaram belum beragam.

Berdasarkan analisis kecukupan ketersediaan pangan secara kuantitatif yang menunjukkan bahwa TKE Kota Pagaram sudah mencapai SPM dan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dalam rangka pencapaian ketahanan pangan berbasis produksi lokal (kemandirian pangan). Namun demikian TKP Kota Pagaram masih dalam kategori defisit dan belum mencapai SPM pada tahun 2001 dan 2005. Analisis kualitatif menunjukkan bahwa skor PPH Kota Pagaram masih dibawah skor PPH minimal (90) dapat diketahui bahwa Kota Pagaram belum mencapai ketahanan pangan dari indikator proses.

Kebijakan Ketersediaan Pangan

Menurut PP No. 38 tahun 2007 disebutkan bahwa ketahanan pangan merupakan urusan wajib pemerintah daerah. Ketersediaan pangan merupakan subsistem dari ketahanan pangan. Pencapaian ketersediaan pangan suatu wilayah dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang mendukung keterse-

diaan pangan wilayah. Menurut Idjudin dan Marwanto (2008) implementasi kebijakan normatif dan teknologi yang serba cukup (*comprehensive*) yang didukung kebijakan mikro (program jangka pendek) dan kebijakan makro (program jangka panjang) dapat meningkatkan produktivitas pertanian dalam rangka penjaminan ketersediaan pangan. Kebijakan ke-tersediaan pangan berperan dan berfungsi sebagai manajemen pencapaian ketersediaan pangan sesuai dengan standar pelayanan minimal ketahanan pangan.

Kebijakan yang ada harus sejalan dengan visi dan misi Kota Pagaram. Visi dan misi dirancang sesuai kondisi saat ini, isu lima tahun mendatang dan penggalan aspirasi serta persepsi masyarakat. Visi Kota Pagaram pada tahun 2008–2013 adalah “Pagaram sebagai Kota Agribisnis dan Pariwisata bernuansa Islami”. Berdasarkan analisis isi visi dan misi Kota Pagaram diketahui bahwa fokus utama pembangunan Kota Pagaram adalah sektor agribisnis dan pariwisata. Pengembangan sektor agribisnis bertumpu pada sumberdaya pangan yang ada, oleh karena itu untuk mencapai visi dan misi tersebut pengembangan sumberdaya pangan sangat diperlukan. Dalam RPJMD Kota Pagaram tahun 2008–2013 tercantum penjabaran misi Kota Pagaram dalam tujuan-tujuan serta strategi untuk mencapai tujuan Kota Pagaram, termasuk misi yang terkait dengan ketersediaan pangan. Tujuan dan strategi yang terpilih menggunakan KUKP 2006–2010. Berdasarkan analisis isi diketahui bahwa tujuan dan strategi yang terkait dengan ketersediaan pangan belum sepenuhnya sesuai dengan KUKP. Tujuan dan strategi dalam RPJMD Kota Pagaram hanya bertumpu pada sektor infrastruktur (sistem irigasi dan jalan) dan pengembangan agribisnis, belum mencakup semua indikator yang ada dalam KUKP 2006–2010 terutama indikator peningkatan produktivitas, teknologi, dan budidaya.

Pencapaian ketersediaan pangan harus didukung oleh seluruh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait. Dalam penelitian ini SKPD terkait ketersediaan pangan adalah Dinas Tanaman Pangan, Dinas Peternakan dan Perikanan, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Badan Ketahanan Pangan, Dinas

Keuangan, Bagian Sosial dan Dinas Pekerjaan Umum. Tujuan dan strategi dalam RPJMD diterjemahkan dalam setiap program SKPD terkait. Pemilihan program yang terkait dengan ketersediaan menggunakan KUKP 2006–2010, lalu dilakukan perbandingan antara program SKPD dengan program yang ada di KUKP 2006–2010. Persentase kesesuaian program dari persentase tertinggi dilakukan oleh Dinas Tanaman Pangan, Peternakan, dan Perikanan (91%), Dinas Pekerjaan Umum (PU) (75%), Dinas Kehutanan dan Perkebunan serta Badan Ketahanan Pangan (67%), Bagian Sosial (50%), dan Dinas Keuangan (0%). Hal ini mengindikasikan komitmen SKPD terkait dalam penjaminan ketersediaan pangan Kota Pagaram.

Anggaran Ketersediaan Pangan

Menurut Dermoredjo (2003) perekonomian merupakan salah satu indikator mengenai kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah sudah mampu memenuhi kebutuhan dan memperbaiki taraf hidup masyarakat atau tidak. Salah satu bentuk dukungan pemerintah di bidang ekonomi dalam penjaminan ketersediaan pangan wilayah adalah besarnya anggaran keuangan daerah yang terkait ketersediaan pangan. Analisis isi dokumen dengan menggunakan acuan KUKP 2005–2009 dilakukan dalam rangka mengetahui seberapa besar kebijakan anggaran Pemerintah Daerah Kota Pagaram untuk mendukung ketersediaan pangan. Berdasarkan informasi tersebut, diperoleh acuan program dan kegiatan penjaminan ketersediaan pangan. Jumlah APBD Kota Pagaram selama kurun waktu 10 tahun dari tahun 2001–2010 terus mengalami peningkatan. Merujuk total APBD tertinggi terdapat pada tahun 2009 yakni Rp 465.5 M dan dana ketersediaan sebesar Rp 17.9 M dengan persentase alokasi dana tertinggi pada tahun 2003 sebesar 7.75%.

Kota Pagaram memiliki lima instansi yang memiliki alokasi anggaran terkait ketersediaan pangan. Alokasi terbesar bersumber dari anggaran Dinas Pekerjaan Umum (PU) yang bertanggung jawab untuk mengelola dan memelihara sumberdaya perairan. Fokus utama pemerintah terkait ketersediaan pangan adalah pembangunan infrastruktur khususnya sumberdaya perairan. Dinas Tanaman Pangan serta Dinas Peternakan dan Perikanan mendapatkan alokasi terbesar kedua setelah Dinas PU, hal ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan produksi dan produktivitas sektor tersebut.

Meningkatnya anggaran ketersediaan pangan terkait dengan ketersediaan pangan Kota Pagaram. Uji persamaan garis linier diketahui nilai R^2 pada persamaan garis anggaran dengan tingkat ketersediaan tergolong sangat kecil, yang menunjukkan bahwa besar anggaran bukan faktor dominan yang memengaruhi tingkat ketersediaan.

KESIMPULAN

Sumberdaya pangan Kota Pagaram belum mampu mewujudkan ketahanan pangan dari indikator proses. Berdasarkan analisis rasio ketersediaan

produksi pangan sumber karbohidrat dan sumber vitamin dan mineral tergolong surplus tinggi sedangkan produksi sumber protein hewani tergolong defisit tinggi. Produksi pangan sumber protein hewani defisit tinggi menunjukkan produksi pangan belum memenuhi kecukupan kebutuhan pangan penduduk (20%) dengan PPH 66.7.

Kota Pagaram mampu mengeksport beberapa komoditi pangan yaitu ubi kayu, ubi jalar, alpukat, dan kol. Pagaram masih bergantung terhadap impor tepung gandum, gula pasir, bawang putih, minyak sawit, susu, kedelai bawang merah, daging unggas dan daging sapi. Ketersediaan pangan untuk konsumsi penduduk Kota Pagaram belum mencapai SPM.

Berdasarkan hasil analisis isi RPJMD dan Renstra SKPD terkait ketersediaan pangan, kebijakan dan anggaran dana Kota Pagaram belum sepenuhnya mendukung ketersediaan pangan wilayah. Tujuan dan strategi terkait ketersediaan pangan bertumpu pada infrastruktur irigasi dan jalan serta pengembangan agribisnis.

Produksi dan penyediaan pangan sumber protein harus diprioritaskan, yang dapat dilakukan dengan peningkatan anggaran dan program-program terkait ketersediaan pangan sumber protein.

Ketepatan analisis sumberdaya pangan sangat bergantung pada manajemen data pokok yang terkait ketersediaan pangan. Oleh karena itu manajemen data sangat diperlukan. Data produksi, ekspor dan impor pangan harus selalu dilaporkan secara berkala dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Charay *et al.* 2010. The threats of climate change on undernutrition a neglected issue that requires further analysis and urgent actions: SCN News, 28(3), 4–17.
- Dermoredjo SK. 2003. Analisis kebijakan hubungan antarsektor perekonomian nasional. Analisis Kebijakan Pertanian, 1(4), 345–362.
- Ekomadjo AS. 2006. Prospek penerapan metode analisis (content analysis) dalam penelitian media arsitektur. Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni, 10(2), 51–57.
- Gibson RS. 2005. Principles of Nutritional Assessment. Oxford University Press, New York.
- Idjudin AA & Marwanto S. 2008. Reformasi pengelolaan lahan kering untuk mendukung swasembada pangan. Jurnal Sumberdaya Lahan, 2(2), 115–125.
- Maxwell S & Frankenberger TR. 1997. Household and Food Security: Indicators and Data Collection Methods for Assessing Household Food Security Dalam Simon Maxwell dan Timohu R. Frankenberger (Eds.), Household Food Security: Concepts, Indicators, Measurements. Unicef, New York.
- Mann CJ. 2003. Observational research method. Emergency Medicine Journal, 20(38), 54–60.
- Pranadji T. 2003. Otonomi daerah dan daya saing

- agribisnis. Analisis Kebijakan Pertanian, 1(2), 152–166.
- Rahayu S. 2009. Penggunaan Metode Durbin Watson dalam Menyelesaikan Model Regresi yang Mengandung Autokorelasi [Skripsi]. FMIPA, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Simatupang P & Maulana M. 2010. Prospek penawaran dan permintaan pangan utama. analisis masalah, kendala dan opsi kebijakan revitalisasi produksi. Pusat Analisis Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 1(1), 15–35.
- Yusuf & Widyastutik. 2007. Analisis ekspor dan impor komoditas pangan utama dan liberalisasi perdagangan terhadap neraca perdagangan Indonesia. Jurnal Manajemen Agribisnis, 4(1), 46–56.